

Analisis Pengendalian dalam Fungsi Manajemen Perpustakaan pada Empat Jenis Perpustakaan di Indonesia

Arya Wijaya Pramodha Wardhana¹, Sofia Nur Aisyah², Laksmi³

^{1,2,3}Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Email: *sofia.nur21@ui.ac.id*

Diajukan: 11-09-2023; **Direvisi:** 15-11-2023; **Diterima:** 23-11-2023

Abstract

The presence of libraries is a familiar and common phenomenon in society, categorized into four types: public, special, school, and university libraries. However, in Indonesia, libraries face challenges, including financial resources, human resource issues, bureaucratic hurdles, physical resource problems, and information resource issues. These challenges have resulted in many libraries not meeting standards, despite guidelines set by the National Library of Indonesia. Libraries, integral to their management processes, often overlook a crucial function—control. This article delves into control as a key management function, addressing the problems encountered by Indonesian libraries. The focus is on control's role in overcoming issues, employing literature study methods and data analysis through observational literature techniques. The results indicate that all four types of libraries need to implement various techniques and analyses, including cost-benefit and return on investment analysis, benchmarking, leadership support, effective collaboration with librarians and technical staff, based on up-to-date information and corrective actions. Additionally, investments in infrastructure, facilities, information technology, digital resources, and information literacy training are essential.

Keywords: four types of libraries; control; management process analysis; indonesian libraries; service quality

Abstrak

Kehadiran perpustakaan menjadi hal yang tidak asing dan lumrah di masyarakat, perpustakaan yang hadir terbagi menjadi empat jenis, yaitu perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi. Namun pada pelaksanaannya perpustakaan di Indonesia mengalami masalah dan kendala, yaitu pada sumber daya keuangan, permasalahan sumber daya manusia, permasalahan birokratis, permasalahan sumber daya fisik, dan permasalahan sumber daya informasi. Permasalahan tersebut yang menyebabkan perpustakaan masih banyak yang belum sesuai standar, padahal standar pelaksanaan perpustakaan telah diatur oleh Perpustakaan Nasional RI. Perpustakaan yang tidak dapat terlepas dari proses manajemennya, melewati salah satu fungsi yang utama, yaitu pengendalian. Pengelolaan perpustakaan tidak terlepas dari proses manajemennya dan sebagian besar perpustakaan melewati pengendalian pada proses manajemen perpustakaan. Fokus pembahasan artikel ini, yaitu pengendalian sebagai salah satu fungsi manajemen perpustakaan, dalam mengatasi permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh perpustakaan di Indonesia. Maka dari itu artikel ini membahas terkait fungsi pengendalian pada manajemen perpustakaan dengan metode studi literatur dan analisis data dengan teknik observasi literatur. Hasil menunjukkan bahwa empat jenis perpustakaan perlu menerapkan beberapa teknik dan analisis pada permasalahan yang dihadapi, yaitu analisis biaya manfaat dan pengembalian investasi, *benchmarking*, dukungan pimpinan dan kerjasama yang baik dengan pustakawan maupun para pekerja teknis, berdasarkan informasi terkini serta tindakan korektif, investasi infrastruktur dan fasilitas, dan investasi teknologi informasi, sumber daya digital serta adanya pelatihan literasi informasi.

Kata Kunci: empat jenis perpustakaan; pengendalian; analisis proses manajemen; perpustakaan Indonesia; kualitas layanan

Pendahuluan

Perkembangan perpustakaan didorong oleh adanya perkembangan penggunaan teknologi dan kebutuhan informasi yang semakin signifikan. Adanya kausalitas berantai dari perkembangan banyak terjadi pula perubahan yang mendorong perpustakaan hadir di masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari proses manajemen-nya, sebagaimana dikemukakan oleh Moran & Morner (2018) bahwa organisasi seperti perpustakaan perlu tetap mempertahankan layanan yang diberikan dan perlu adanya kesigapan untuk melakukan transformasi guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi (Kane, 2019; Moran & Morner, 2018). Konsep penyimpanan informasi dalam bentuk lembaga informasi perpustakaan telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu-Budha, sebagaimana dikemukakan oleh Maslahah & Rahmawati (2019), yang menjelaskan bahwasanya sistem penyimpanan informasi merupakan sistem yang mudah untuk diterapkan dan dikenal oleh masyarakat Indonesia, akan tetapi pada awal perkembangannya sistem penyimpanan informasi hanya untuk naskah penting seperti berkas keagamaan atau kitab maupun beberapa catatan historikal dari keluarga kerajaan, keunikannya adalah media yang digunakan untuk menyimpan informasi terbilang beragam; mulai dari batu, dedaunan, hingga kulit hewan dan yang paling modern adalah kertas olah (Putra, 2017; Rema & Putra, 2018).

Menyambung bahasan mengenai perkembangan perpustakaan di Indonesia, dewasa ini masyarakat sudah sangat familiar dengan sistem penyimpanan informasi, terlebih dengan hadirnya era tekstualitas digital yang ditunjang dengan sangat luar biasa oleh internet (Knight et al., 2023). Kata penyebutan lokasi perpustakaan menjadi hal yang tidak asing, bahkan kehadirannya telah menjadi sebuah hal yang lumrah bahkan dapat dikatakan sangat berkembang dari versi awal sistem ini diterapkan. Saat ini jenis perpustakaan di Indonesia menurut Harahap (2018) dapat dikategorikan ke dalam empat jenis perpustakaan, adalah: perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus (Allen et al., 2019; Harahap, 2018). Hal ini bersesuaian juga dengan UU RI Nomor 43 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa proses penyelenggaraan setiap perpustakaan dikelola sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (Pasal 18 UU RI Nomor 43 Tahun 2007). Jika melihat lebih jauh mengenai standar nasional, keberadaannya ditujukan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan manajemen perpustakaan mulai dari pengelolaan secara teknis maupun praktis (Harahap, 2018). Namun pada kenyataannya di lapangan, pelaksanaan layanan yang dilakukan oleh perpustakaan di Indonesia masih mengalami banyak kendala. Menurut Sudrajat et al. (2023) kendala yang dialami oleh perpustakaan-perpustakaan di Indonesia dapat digolongkan menjadi lima elemen utama, yang di antaranya adalah: permasalahan sumber daya keuangan, permasalahan sumber daya manusia, permasalahan birokratis, permasalahan sumber daya fisik, dan permasalahan sumber daya informasi. Lebih lanjut, lewat perspektif yang sama, Sudrajat et al. (2023) juga menjelaskan bahwa banyaknya problematika yang dialami oleh perpustakaan di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pengendalian dari pelaksanaan manajemen di perpustakaan, sehingga masih banyak perpustakaan di Indonesia yang belum sesuai dengan standar (Sudrajat et al., 2023; Suni Astini, 2020; Webber & Peters, 2010).

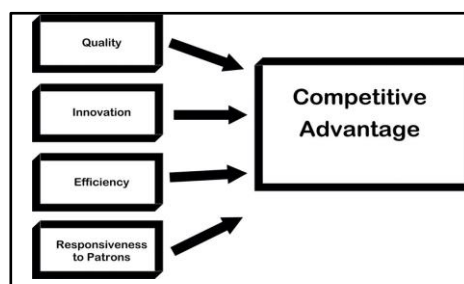
Data Akreditasi Perpustakaan Nasional (2023) menunjukkan dari seluruh jenis perpustakaan di Indonesia, perpustakaan yang sudah terakreditasi adalah sebanyak 10.038 perpustakaan. Pada penyebutan jumlah berbeda pada data sensus perpustakaan tahun 2018 menunjukkan terdapat 164.610 perpustakaan yang berada di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian capaian dalam akreditasi perpustakaan. Jika dilihat presentase ketercapaian akreditasi perpustakaan di Indonesia masih sebesar 6,1 %, yang mana hasil ini pun belum mencapai 1%. Maka dari itu, masih banyak sekali tugas Perpustakaan Nasional untuk membina perpustakaan

yang belum terakreditasi ini dan proses pengendalian manajemen yang perlu diawasi. Permasalahan tersebut menjadi topik yang sangat menarik karena di Indonesia masih banyak perpustakaan yang belum sesuai dengan standar, padahal standar pelaksanaan perpustakaan telah diatur oleh Perpustakaan Nasional RI. Selain itu, proses manajemen perpustakaan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, terlebih dari segi pengendalian (*controlling*) (Naudé, 2022).

Lewat berbagai masalah, tantangan dan beragam solusi serta gaya manajerial perpustakaan di Indonesia, artikel ini mengkaji dan membahas terkait dengan fungsi manajemen pada keempat jenis perpustakaan di Indonesia, yang fokusnya adalah pengendalian pelaksanaan proses manajemen di perpustakaan. Rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana pengendalian masalah manajemen dalam dimensi sumber daya keuangan, sumber daya manusia, birokratis, sumber daya fisik, dan sumber daya informasi? Selanjutnya, bagaimana representasi solusi dari konsep pengendalian pada proses manajemen perpustakaan? Terkait dengan tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik pengendalian pelaksanaan proses manajemen di empat jenis perpustakaan di Indonesia dan untuk memberikan rekomendasi dalam meningkatkan pelaksanaan proses manajemen di perpustakaan. Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam konteks pengembangan perpustakaan di Indonesia. Pengendalian pelaksanaan proses manajemen yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan kinerja perpustakaan, meningkatkan layanan kepada masyarakat, dan memenuhi standar nasional yang telah ditetapkan (Naudé, 2022). Dengan memahami permasalahan yang ada dan memberikan solusi yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sistem perpustakaan di Indonesia, sehingga perpustakaan di seluruh negeri dapat berfungsi sesuai dengan potensinya dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya.

Tinjauan Pustaka Manajemen Perpustakaan

Perkembangan TIK saat ini mendorong perpustakaan untuk terus berkembang terlebih pada proses manajemennya. Perpustakaan saat ini masih tetap eksis dan dibutuhkan di tengah era informasi modern saat ini. Selain itu, karakteristik perpustakaan tidak akan hilang, yaitu dengan menyediakan akses terhadap informasi yang telah direkam dari beberapa jenis informasi (Moran & Morner, 2018). Perpustakaan telah menerapkan proses manajemen pada setiap pelaksanaannya, walaupun tidak berbasis profit perpustakaan dapat mengadopsi proses manajemen pada lembaga industri. Tentunya perpustakaan sebagai pengelola informasi memiliki banyak jenis informasi yang disediakan dan perlu dikelola secara sistematis agar pelayanan informasi ke masyarakat dapat berjalan dengan baik. Proses manajemen yang ada di perpustakaan bertujuan untuk kepuasan pelanggan dan memberikan layanan yang efektif dan efisien (Moran & Morner, 2018). Konsep proses manajemen perpustakaan yang perlu diperhatikan sebagai berikut:



Gambar 1. Elemen Keuntungan Kompetitif Manajemen Perpustakaan
Moran, B. B., & Morner, C. J. (2018)

Adanya kompetitif pada perkembangan saat ini termasuk perpustakaan juga menerapkan hal tersebut. Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa untuk mencapai keuntungan kompetitif, maka perpustakaan perlu memenuhi aspek kualitas layanan maupun produknya. Selanjutnya perlu inovasi perpustakaan yang tidak dimiliki perpustakaan sebelumnya seperti pengembangan layanan dan penyediaan jenis koleksi yang tidak dimiliki sebelumnya. Selanjutnya, efisiensi penggunaan sumber daya, semakin sedikit penggunaan sumber daya semakin efisien pelaksanaan proses manajemen perpustakaan. Misalnya penggunaan TI yang memudahkan proses pelaksanaan manajemen perpustakaan dan sumber daya manusia hanya sebagai pengawas layanan berbasis TI. Terakhir adalah layanan perpustakaan yang dititikberatkan pada kepuasan pemustaka dan berorientasi kepada penggunaannya. Tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi pemustaka namun layanan harus diberikan secara responsif dan akurat. Konsep inilah yang menjadi faktor utama proses manajemen perpustakaan saat ini (Moran & Morner, 2018).

Pengendalian Manajemen Perpustakaan

Pengendalian pada manajemen perpustakaan merupakan aspek penting dalam proses pengelolaan perpustakaan, yang mana proses ini melihat perencanaan dan tujuan dari pengelola perpustakaan untuk tetap berada pada jalur yang seharusnya. Dijelaskan bahwa pengendalian berkaitan dengan menjaga segala proses manajemen perpustakaan untuk tetap berada di jalurnya, memperoleh keberhasilan sesuai tujuan yang telah ditentukan, dapat mengidentifikasi kelemahan dalam operasional pengelolaan perpustakaan, dan mengembangkan untuk dilakukan perbaikan nantinya (Moran & Morner, 2018). Secara garis besar Moran & Morner (2018) menyebutkan pengendalian manajemen perpustakaan ini ditentukan oleh tiga langkah dasar, yaitu:

- a. Penetapan standar
- b. Pengukuran kinerja terhadap standar
- c. Perbaikan dan evaluasi

Inilah langkah dan hal yang harus diperhatikan dalam proses pengendalian manajemen perpustakaan. Ketiga langkah dasar ini nantinya akan menghasilkan suatu tindakan yang harus dilakukan dan melibatkan beberapa unit organisasi untuk membantu proses pengendalian manajemen perpustakaan ini. Ketiga langkah dasar ini nantinya akan memperlihatkan proses apa saja yang tidak sesuai dan tidak diperlukan pada pelaksanaan manajemen perpustakaan. Setelah dilakukan pengendalian menurut Moran & Morner (2018) perlu dilakukan tindakan berupa evaluasi dan pengukuran performa perpustakaan dengan melihat empat area yang menjadi fokus pengukuran performa, yaitu:

- a. Akses informasi yang dapat diukur melalui fasilitas dan infrastruktur memadai dan layak
- b. Sumber daya informasi dan bahan koleksi yang cukup, dan sesuai kebutuhan pemustaka
- c. Efisiensi kinerja dari sumber daya manusia pengelola perpustakaan
- d. Potensi dan pengembangan terkait dengan indikator kinerja yang melihat potensi dan pengembangan apa yang perlu dilakukan dari sumber daya dan layanan perpustakaan.

Inilah yang perlu diulas lebih dalam dari pengendalian manajemen perpustakaan dengan menggunakan tahapan yang panjang dan sesuai dengan konsep dari manajemen perpustakaan untuk dapat mengimplementasikan proses manajemen perpustakaan yang tidak menyimpang dan memudahkan para pengelolanya dalam mengelola sumber daya yang ada di perpustakaan (Bhati & Kumar, 2020; Moran & Morner, 2018).

Jenis Perpustakaan di Indonesia

Perpustakaan umum

Perpustakaan umum diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat (Undang-Undang RI Nomor 43, 2007). Kemudian dijelaskan juga bahwa perpustakaan umum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat non formal bagi masyarakat dengan menyajikan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (Sutarno, 2003). Perpustakaan umum merupakan jenis perpustakaan yang paling banyak dikenal oleh masyarakat (M. Wahyuni, 2015).

Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan bentuk perpustakaan yang menyediakan ruang pembelajaran fisik dan digital di sekolah atau yang berada pada lingkungan pendidikan formal sehingga siswa dapat berkegiatan dan berekspresi sesuai dengan pribadi, sosial dan budayanya (IFLA, 2015). Dijelaskan juga bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah dan pengelolaannya dilakukan oleh sekolah dalam rangka mencapai tujuannya, yaitu pemenuhan kebutuhan pendidikan (Rokan, 2017). Pemustaka perpustakaan sekolah adalah masyarakat sekolah yang terdiri dari, siswa/murid, para guru, dan tenaga sekolah lainnya. Lokasi perpustakaan sekolah berada di lingkungan sekolah dasar dan menengah (Akbar & Aplisalita, 2021; Rokan, 2017).

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi yang berafiliasi dengan badan bawahannya untuk membantu mencapai Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat (Sopwandin, 2021). Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada di perguruan tinggi dalam suatu unit organisasi yang berdiri sendiri dalam rangka mendukung tercapainya tujuan perguruan tinggi (Sopwandin, 2021). Pemustaka perpustakaan perguruan tinggi adalah civitas akademik yang terdiri dari, dosen, mahasiswa, guru besar, peneliti dan civitas akademik lainnya. Lokasi perpustakaan perguruan tinggi adalah di dalam lingkungan kampus, biasanya berada di tengah kampus atau pusat keramaian kampus.

Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah atau organisasi lain (Undang-Undang RI Nomor 43, 2007). Dijelaskan juga bahwa perpustakaan khusus merupakan suatu organisasi informasi yang disponsori oleh instansi atau lembaga pemerintah maupun non pemerintah yang menyediakan, mengumpulkan, menyimpan dan menyebarkan informasi pada koleksinya di suatu bidang tertentu sesuai dengan bidang instansi atau lembaganya dan dimanfaatkan oleh pemakai tertentu (Mahardika, 2022). Perpustakaan khusus merupakan jenis perpustakaan yang memiliki variasi yang sangat beragam di Indonesia, fleksibilitas formatnya banyak disebutkan sebagai bentuk penyesuaian perpustakaan pada perkembangan preferensi masyarakat (McGee & Sammut-Bonnici, 2015).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode studi literatur karena relevansinya dengan tema dan bahasan yang peneliti angkat. Metode ini melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca dan mencatat informasi yang relevan, serta mengelola bahan penelitian dengan cermat (Snyder, 2019). Tujuan utama dari

penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh landasan teori yang kuat, merumuskan kerangka berpikir yang tepat, dan membentuk dugaan sementara atau hipotesis penelitian yang akan diuji selama penelitian berlangsung. Melalui studi literatur ini, peneliti sebagai peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisir, dan menggabungkan beragam sumber literatur yang relevan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi (Snyder, 2019). Selain itu, pendekatan yang peneliti gunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, data hasil temuan dijelaskan secara terperinci, kemudian dianalisis menggunakan teori dan konsep yang relevan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas permasalahan yang peneliti teliti dengan mendalam (Murdiyanto, 2020; Sutinah, 2015). Dalam konteks paradigma penelitian, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini mengakui bahwa pengetahuan adalah konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi individu dengan realitas sosial mereka. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami bagaimana pemahaman dan makna tentang pengendalian proses manajemen perpustakaan di Indonesia dibangun oleh individu dan lembaga dalam konteks masyarakat yang kompleks (Haryono, 2020).

Pengumpulan data lebih berfokus pada pencarian data dalam bentuk-bentuk seperti: konsep dan teori sekaligus beberapa data penunjang yang mendeskripsikan masalah dan tantangan untuk empat kategori perpustakaan di Indonesia. Literatur yang peneliti gunakan memiliki karakteristik berupa relevansi tinggi dengan topik penelitian, seperti textbook, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan *literature review*. Peneliti memprioritaskan literatur yang memiliki kredibilitas akademik dan diterbitkan oleh lembaga atau penulis yang memiliki reputasi baik di bidang manajemen perpustakaan. Selain itu, peneliti membatasi pencarian literatur pada rentang tahun 2010 hingga 2023 untuk memastikan data yang peneliti peroleh mencerminkan perkembangan terbaru dalam manajemen perpustakaan di Indonesia. Waktu pengumpulan data ini dilakukan mulai bulan Agustus hingga September 2023. Data awal ini menjadi pondasi utama yang memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang hendak peneliti teliti (Snyder, 2019; Sutinah, 2015). Analisis data dilakukan dengan teknik observasi literatur mengingat tema dan bahasan yang peneliti angkat adalah perpustakaan di Indonesia, karena observasi akan dilakukan pada kegiatan proses kritis dan sistematis dalam mengurai serta mengevaluasi informasi yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur, seperti jurnal, artikel, dan laporan penelitian terkait perpustakaan di Indonesia (Snyder, 2019). Observasi literatur dan analisis yang peneliti lakukan melibatkan identifikasi, penyusunan, dan sintesis temuan relevan untuk merinci dan memahami isu-isu yang ada dalam domain perpustakaan. Analisis juga dilakukan dengan cara merinci pola, tren, serta perkembangan historis terkait perpustakaan Indonesia (Snyder, 2019; Sutinah, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Masalah dan Tantangan Pengelolaan Perpustakaan di Indonesia

Komponen Pengendalian (*controlling*) adalah salah satu dari lima fungsi utama manajemen. Komponen pengendalian, melibatkan analisis operasi organisasi dan penggunaan system integrasi informasi untuk memproses rencana manajerial dengan lebih matang (Hollensbe et al., 2014; Moran & Morner, 2018). Komponen pengendalian dalam ranah manajerial memungkinkan seorang manajer atau seorang pengelola untuk menilai apakah organisasi berada pada target yang telah sesuai dengan kebutuhan dari suatu organisasi informasi. Komponen pengendalian adalah bayangan dan cermin perencanaan, manajer menetapkan kemana arah organisasi (perpustakaan) akan berjalan. Sebagai suatu bentuk dari organisasi informasi, perpustakaan merupakan landasan penting bagi perkembangan intelektual dan pendidikan suatu bangsa. Perpustakaan sebagai institusi otonom juga bertindak sebagai pusat pengetahuan, akses terhadap informasi, dan literasi. Di Indonesia,

perpustakaan mempunyai peran strategis dalam meningkatkan akses terhadap pengetahuan dan informasi (Anwar et al., 2017; Syarifuddin, 2014). Namun perpustakaan di Indonesia juga menghadapi beberapa permasalahan serius terkait sumber daya keuangan, sumber daya manusia, birokrasi, fasilitas dan sumber daya informasi (Mulyadi et al., 2019). Dalam esai ini, kita akan melihat secara mendalam masing-masing permasalahan tersebut dan mengkaji lebih lanjut hal apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini sehingga perpustakaan di Indonesia dapat beroperasi dengan lebih efisien (Mulyadi et al., 2019). Sebelum membahas permasalahan dan melakukan analisis lebih mendalam, penting untuk mencatat beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi dari perpustakaan di Indonesia. Dalam konteks ini, perpustakaan di Indonesia memiliki berbagai jenis bahan pustaka yang tersedia, termasuk buku, jurnal, majalah, artikel, dan sumber daya digital seperti *e-book* dan *database online*. Selain itu, upaya telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan aksesibilitas perpustakaan, dengan memperluas jaringan perpustakaan di berbagai daerah dan memastikan bahwa mereka dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Berikut peneliti dapat paparkan beberapa karakteristik dari empat kategori perpustakaan yang ada di Indonesia:

Tabel 1. Komparasi Karakteristik 4 Jenis Perpustakaan Di Indonesia

TABEL KOMPARASI KARATERISTIK 4 JENIS PERPUSTAKAAN DI INDONESIA				
Kategori	Perpustakaan Umum (Anna & Harisanty, 2019; Fithri et al., 2018)	Perpustakaan Sekolah (Afian & Saputra, 2021; Rokan, 2017)	Perpustakaan Perguruan Tinggi (Saddhono et al., 2020)	Perpustakaan Khusus (Asari et al., 2022; Mahardika, 2022)
Target Layanan	Menyediakan layanan kepada masyarakat umum dan terbuka bagi siapa saja. Tujuannya untuk memenuhi informasi dan kebutuhan rekreasi bagi pemustaka. Cakupannya lebih umum dan luas.	Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang perkembangannya relatif baru di beberapa negara, perpustakaan sekolah menunjukkan tingkat perkembangan yang tinggi, sementara di negara lain masih dalam tahap awal pengembangan.	Perpustakaan universitas di Indonesia fokus menjadi pusat sumber pembelajaran dengan fasilitas dan layanan berbasis teknologi informasi. Mereka memberikan kesempatan untuk mencari informasi melalui penelitian dan membagikannya.	Perpustakaan khusus dikelola oleh individu, asosiasi, perusahaan, badan pemerintah, atau organisasi lain. Koleksi yang ditargetkan untuk pemustaka tertentu. Perpustakaan ini mungkin memiliki koleksi khusus di berbagai bidang studi.
Ciri Khas	Kontribusi pada kualitas layanan, yaitu sarana prasarana, pelatihan manajemen informasi, penempatan karyawan, perangkat pendukung layanan, penambahan koleksi, pengawasan yang efektif, dan pelatihan teknis manajemen perpustakaan	Perkembangan perpustakaan sekolah dimulai dari Pendidikan tingkat dasar sampai tingkat universitas. Fokus utamanya adalah untuk kekhususan tingkat melek baca, minat baca, dan literasi di berbagai bidang.	Didominasi secara tekstual dan sosial oleh informasi dan teknologi, yang merupakan ciri khas perpustakaan ini. Setiap perpustakaan universitas di Indonesia mencerminkan karakteristiknya sendiri melalui objek yang dipilih untuk menjadi spesialisasi bidang tertentu.	Ciri khas utama dari perpustakaan khusus adalah kekhususannya dalam berfokus di satu bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan. Disesuaikan dengan kebutuhan penyimpanan koleksi maupun pengorganisasian informasi lebih lanjut.
Kontribusi Umum ke Pemustaka	Perpustakaan umum mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara untuk memahami kebutuhan	Peningkatan tingkat melek pada anak-anak, dan inisiasi literasi digital sedini mungkin sebagai tindak preventif	Perpustakaan universitas di Indonesia mengadakan lokakarya, kompetisi,	Perpustakaan ini dapat menerbitkan daftar akses dan publikasi lain yang terkait dengan koleksi

TABEL KOMPARASI KARATERISTIK 4 JENIS PERPUSTAKAAN DI INDONESIA

Kategori	Perpustakaan Umum (Anna & Harisanty, 2019; Fithri et al., 2018)	Perpustakaan Sekolah (Afian & Saputra, 2021; Rokan, 2017)	Perpustakaan Perguruan Tinggi (Saddhono et al., 2020)	Perpustakaan Khusus (Asari et al., 2022; Mahardika, 2022)
	dan preferensi pemustaka.	menghadapi transformasi digital. Data menunjukkan sistem pendidikan, dan faktor internal lainnya perlu diperhitungkan saat menganalisis perpustakaan sekolah	dan acara untuk meningkatkan minat membaca dan mempromosikan gerakan literasi di kalangan mahasiswa.	dan layanan mereka. Perpustakaan khusus dapat dibuka untuk umum atau memiliki akses terbatas tergantung pada komunitas pemustaka mereka.

Setelah membahas karakteristik dari keempat perpustakaan di Indonesia, bahasan selanjutnya akan berfokus pada analisis dari permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan di Indonesia. Selain itu, beberapa contoh bahasan di keempat kategori perpustakaan.

Masalah 1: Sumber Daya Keuangan

Salah satu masalah penting yang dihadapi perpustakaan di Indonesia adalah kurangnya sumber daya keuangan. Seringkali, anggaran yang dialokasikan ke perpustakaan sangat terbatas, sehingga sulit untuk membeli bahan-bahan baru, memperbaiki infrastruktur, atau menjaga agar layanan perpustakaan tetap berjalan lancar. Akibatnya, koleksi perpustakaan sering menjadi usang, beberapa fasilitas terbengkalai ataupun rusak, dan pelayanan terhadap pemustaka menjadi terbatas. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan alokasi anggaran untuk perpustakaan (Line & Line, 2023). Pemerintah di tingkat pusat maupun daerah, harus memberikan prioritas yang lebih besar dalam mendukung perpustakaan sebagai investasi dalam pendidikan dan literasi masyarakat. Selain itu, perpustakaan juga dapat mencari sumber pendanaan lainnya, seperti kemitraan dengan sektor swasta, kampanye penggalangan dana, atau kemitraan dengan lembaga pendanaan (Razi, 2022). Terkait dengan masalah sumber daya keuangan, dalam buku dari Webber & Peters (2010) dan Line & Lin (2023) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan permasalahan terkait sumber daya keuangan. Solusi pertama adalah dengan menerapkan analisis biaya manfaat dan pengembalian investasi; perpustakaan dapat melakukan analisis terlebih dahulu pada pertimbangan biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan oleh pengelola perpustakaan. Selain itu, teknik analisis ini berfokus pada cara perpustakaan untuk melihat biaya yang efektif dan memiliki nilai. Dalam hal ini yang dimaksudkan sebagai biaya keluaran adalah biaya yang paling efektif dikeluarkan akan tetapi nilai dari layanan/produk tetap lebih besar.

Cara lain untuk melihat analisis ini adalah dengan pengembalian investasi. Hal ini adalah ketika masyarakat membayar pajak dan perpustakaan umum mendapatkan anggaran dari daerah, masyarakat dapat merasakan *impact* atau *outcome* yang lebih besar dari adanya perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga non-profit yang memiliki permasalahan sumber daya keuangan perlu menerapkan analisis ini untuk mengendalikan pengeluaran biaya pengelolaan perpustakaan, namun masyarakat tidak terdampak akan hal ini dan perpustakaan tetap dapat memberikan layanan yang maksimal. Jika dilihat pada keempat jenis perpustakaan di Indonesia yang sudah memiliki standar terkait sumber daya keuangan, perpustakaan dapat menerapkan teknik survei analisis biaya dan pengembalian investasi terlebih dahulu. Sebagaimana didasarkan pada Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, perpustakaan sekolah yang mana sumber daya keuangannya adalah 5% dari total anggaran sekolah; dari 5% anggaran ini dapat dianalisis terlebih dahulu apa saja yang akan dilakukan pada proses manajemen perpustakaan sampai dengan pelaksanaan pengelolaan perpustakaan.

nanti (Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 12, 2017). Analisis menghasilkan nilai kegunaan untuk pemustaka dalam memberikan layanan perpustakaan, dalam hal ini adalah proses pengembalian investasi. Perpustakaan sekolah dari anggaran 5% ini dapat memberikan layanan yang maksimal kepada pemustaka. Analisis ini juga dapat diterapkan kepada perpustakaan khusus, dan perguruan tinggi yang sudah memiliki standar pada sumber daya keuangannya. Sementara itu, untuk perpustakaan umum perlu dilihat lagi dari APBD yang setiap tahunnya berbeda, namun analisis ini tetap dapat digunakan untuk menyesuaikan APBD untuk perpustakaan dalam proses manajemen dan pengelolaan perpustakaan (Ninsik et al., 2023; Subiyantara, 2016).

Masalah 2: Sumber Daya Manusia

Masalah penting lainnya adalah kurangnya tenaga ahli di bidang perpustakaan. Banyak perpustakaan di Indonesia kekurangan staf terlatih untuk mengelola koleksi, memberikan layanan berkualitas, dan mengembangkan program pendidikan (Mahardika, 2022; Wahyuni, 2018). Hal ini menghambat perkembangan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pengetahuan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan investasi dalam pelatihan dan pengembangan pustakawan. Program pelatihan yang spesifik dan berkelanjutan harus diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan pustakawan dalam manajemen perpustakaan modern, literasi informasi dan penggunaan teknologi. Selain itu, pendidikan formal di bidang perpustakaan juga perlu ditingkatkan agar lulusannya memiliki kualifikasi yang sesuai untuk bekerja di perpustakaan. Permasalahan pada sumber daya manusia ini dapat dilakukan dengan cara *benchmarking* untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia di perpustakaan.

Dijelaskan dalam buku Baker et al. (2023) *benchmarking* dilakukan untuk membandingkan proses kerja di suatu organisasi dengan organisasi lainnya dalam mendapatkan suatu tolak ukur yang digunakan untuk mencapai suatu kemajuan dan pencapaian. Konsep ini dapat digunakan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di perpustakaan dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu perpustakaan yang pustakawannya memiliki kinerja yang baik dalam mengelola perpustakaan. Kemudian menganalisis dan membandingkan hal apa saja yang harus diperbaiki dari kualitas sumber daya manusianya untuk selanjutnya dibandingkan hal apa saja yang bisa diperbaiki terlebih dahulu dan memiliki peluang yang besar dari proses peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Terakhir adalah meniru dan mengadaptasi kinerja apa saja yang bisa diperbaiki dan ditingkatkan agar sumber daya manusia perpustakaan dapat ditingkatkan kualitas dalam hal kinerjanya.

Terkait dengan sumber daya manusia perpustakaan ini juga berhubungan dengan pembahasan dalam empat fokus pengukuran performa perpustakaan yang disebutkan oleh Baker et al. (2023) dalam hal kualitasnya dan segi pengendalian perpustakaan, yaitu perlu efisiensi terkait dengan indikator kinerja yang nantinya menghasilkan efisiensi sumber daya dan layanan perpustakaan, serta potensi dan pengembangan terkait dengan indikator kinerja yang melihat potensi dan pengembangan apa yang perlu dilakukan dari sumber daya dan layanan perpustakaan dalam hal ini adalah sumber daya manusianya. Dijelaskan bahwa indikator kinerja ini adalah hal yang penting dan pasti dilakukan dari *output* serta *outcome* pekerjaan sumber daya manusia di perpustakaan (Baker et al., 2023; Moran & Morner, 2018; Webber & Peters, 2010). Implementasinya di Indonesia adalah dengan bekerjasamanya seluruh jenis perpustakaan (perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus) dalam mengembangkan berbagai pelatihan untuk sumber daya manusianya. Perpustakaan perguruan tinggi yang sebagian besar adalah akademisi memberikan pelatihan kepada perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, dan perpustakaan khusus dari segi teori dan konsep dalam manajemen dan pengelolaan perpustakaan. Dari segi praktisi

perpustakaan umum dan khusus dapat memberikan praktik dalam teknis pengelolaan perpustakaan yang baik sesuai dengan keadaan di lapangan. Seperti konsep dari *benchmarking* perpustakaan dapat mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis kemudian mengadaptasi konsep maupun praktik dari setiap jenis perpustakaan (Baker et al., 2023).

Masalah 3: *Supporting System* dan Birokrasi

Birokrasi yang rumit dan lambat seringkali menjadi kendala bagi perpustakaan dalam mengelola anggaran, mengambil keputusan, dan melaksanakan proyek inovatif. Proses birokrasi yang panjang dan rumit dapat menghambat fleksibilitas dan efisiensi pengelolaan perpustakaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan perubahan alur dan perencanaan kerja yang signifikan, khususnya dalam konteks perpustakaan. Prosedur perizinan dan pengelolaan anggaran perpustakaan perlu disederhanakan. Kebijakan yang lebih transparan dan akuntabel perlu diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan memungkinkan perpustakaan merespons kebutuhan pemustaka dengan lebih cepat.

Jika dilihat dari konsep pengendalian oleh Asari et al. (2022) bahwa birokrasi itu adalah awal dari tahapan perencanaan yang dipegang kendali oleh para manajer dalam hal ini adalah pimpinan. Dijelaskan bahwa pimpinan memiliki kendali dalam proses pengendalian manajemen perpustakaan dari perencanaan yang kemudian nantinya menetapkan ke mana arah organisasi. Tidak hanya pimpinan, para karyawan pun membantu proses pengendalian ini dalam melihat apakah organisasi telah mencapai hasil yang diinginkan, yang kemudian hasil ini ditinjau kembali oleh pimpinan. Apabila ada hasil yang tidak sesuai, pimpinan harus dapat memeriksa dan mengoreksi hasil apa yang tidak sesuai dengan perencanaan berdasarkan informasi terkini. Dalam setiap proses manajemen perpustakaan pemantauan dan evaluasi kinerja untuk memastikan bahwa itu sejalan dengan tujuan organisasi perlu terus diawasi oleh pimpinan dan seluruh karyawan. Kendali manajer adalah untuk mengidentifikasi penyimpangan dari hal yang telah direncanakan dan selanjutnya digunakan untuk mengambil tindakan korektif (Asari et al., 2022; Baker et al., 2023; Purnomo, 1999).

Dalam permasalahan birokratif, menurut Purnomo (1999) yang paling mendapati banyak keterbatasan untuk berkembang adalah perpustakaan umum. Menurut Purnomo (1999) dijelaskan bahwasanya perpustakaan umum, yang seharusnya menjadi pusat pendidikan masyarakat, sering kesulitan dalam memperoleh persetujuan dan dukungan finansial dari pemerintah daerah. Hasilnya, banyak perpustakaan umum mengalami kendala dalam mengembangkan koleksi mereka dan meningkatkan layanan pendidikan masyarakat. Pada tingkatan yang berbeda, permasalahan mengenai birokrasi juga dialami oleh perpustakaan sekolah, Setiawan et al. (2016) menjelaskan bahwasanya perpustakaan sekolah juga menghadapi hambatan birokrasi, terutama dalam upaya mereka untuk memperbaharui buku teks dan sumber daya pendidikan lainnya. Beberapa perpustakaan sekolah bahkan mungkin mengalami kesulitan dalam mengajukan proposal untuk program pendidikan tambahan karena birokrasi (alur pemrosesan perencanaan dan persetujuan) yang memakan waktu. Begitupun hal ini juga dialami oleh perpustakaan perguruan tinggi, yang memiliki tanggung jawab untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi, juga terpengaruh oleh masalah birokrasi ini. Proses perolehan dana, perizinan, dan pembelian sumber daya pendukung penelitian seringkali berjalan lambat, yang dapat menghambat kemajuan akademik (Setiawan et al., 2016).

Bahasan yang terakhir pada kategori ini adalah perpustakaan khusus yang memiliki cakupan luas. Perpustakaan khusus, yang melayani kebutuhan sektor-sektor tertentu seperti perpustakaan medis atau perpustakaan bisnis, juga dapat terbentur oleh birokrasi yang kompleks dalam upaya mereka untuk memperbarui koleksi yang sangat spesifik sesuai dengan kebutuhan sektor tersebut. Terlebih dengan sulitnya mereka untuk masuk ke dalam sistem atau diakui oleh lembaga maupun

organisasi yang menaungi mereka (Purnomo, 1999). Dalam hal ini, birokrasi memang merupakan hal yang rumit dan harus tetap dijalankan pada proses manajemen di setiap jenis perpustakaan di Indonesia. Namun pengaruh pimpinan dalam pengendalian birokrasi ini sangat penting untuk para karyawan perpustakaan. Alasannya karena di Indonesia banyak karyawan yang masih kekurangan informasi terkait bagaimana alur birokrasi yang benar. Oleh karena itu, perpustakaan masih terhambat pada pengembangannya, namun apabila pengendalian birokrasi dapat diatasi dengan baik, maka pimpinan dapat memberikan informasi dan arahan yang jelas terkait birokrasi kepada para karyawan untuk selanjutnya manajemen dan pengelolaan perpustakaan dapat dilaksanakan sesuai perencanaannya (Bode et al., 2019; Suharti & Sulistyono, 2018).

Masalah 4: Sumber Daya Material

Perkembangan perpustakaan, juga menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian khusus. Banyak perpustakaan di Indonesia yang fasilitasnya kurang memadai, seperti ruang baca yang sempit, fasilitas yang tidak nyaman, dan aksesibilitas yang buruk bagi penyandang disabilitas (Roesminingsih, 2020). Pengaturan yang tidak tepat ini dapat menurunkan kualitas pengalaman pemustaka dan membatasi penggunaan perpustakaan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan investasi pada infrastruktur perpustakaan. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus mempertimbangkan untuk membangun perpustakaan baru dengan fasilitas modern dan nyaman. Selain itu, perpustakaan yang ada perlu diperbaiki dan diperbarui untuk memenuhi standar aksesibilitas yang lebih tinggi dan menyediakan lingkungan belajar yang dapat menunjang aktivitas penggunanya untuk mengakses informasi (Roesminingsih, 2020; M. Wahyuni, 2015).

Perpustakaan di Indonesia, termasuk perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus, menghadapi masalah perkembangan fasilitas yang berbeda. Perpustakaan umum dan sekolah sering kali terbatas dalam meningkatkan fasilitas fisik mereka karena keterbatasan dana. Sebagai contoh, survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hampir setengah perpustakaan umum di Indonesia berada dalam kondisi fisik yang kurang memadai (Roesminingsih, 2020). Demikian pula, banyak sekolah di Indonesia masih kekurangan perpustakaan dengan fasilitas yang memadai, yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Sementara itu, pada perpustakaan perguruan tinggi meskipun sering memiliki fasilitas yang lebih baik, juga menghadapi tantangan dalam pemeliharaan dan perluasan fasilitas mereka. Perpustakaan khusus yang melayani sektor-sektor khusus juga dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan koleksi dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan sektor tersebut. Pembaruan dan pengembangan fasilitas perpustakaan di semua tingkatan akan memerlukan investasi tambahan dan perencanaan yang hati-hati untuk memastikan bahwa perpustakaan tetap relevan dan efektif dalam mendukung kebutuhan pendidikan dan penelitian di Indonesia.

Masalah 5: Sumber Daya Informasi

Persoalan terakhir yang perlu dibahas adalah aksesibilitas sumber informasi. Banyak perpustakaan di Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan mengakses koleksi digital. Hal ini dapat membatasi kemampuan perpustakaan dalam menyediakan layanan informasi yang lebih canggih dan terkini kepada pemustaka. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan peningkatan investasi pada teknologi informasi dan sumber daya digital. Perpustakaan dapat bermitra dengan penerbit digital dan penyedia layanan untuk mengembangkan koleksi digital yang lebih kaya dan beragam. Selain itu, pelatihan literasi informasi juga perlu ditingkatkan untuk membekali pemustaka dengan kemampuan memanfaatkan sumber informasi digital dengan baik (Anwar et al., 2017; Setyaningsih et al., 2019).

Di Indonesia, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus sering menghadapi masalah keterbatasan koleksi dan sumber daya informasi. Perpustakaan umum dan sekolah terbatas dalam memperluas koleksi mereka karena anggaran yang terbatas, dengan sekitar 25% perpustakaan umum memiliki koleksi yang kurang memadai (Roesminingsih, 2020). Perpustakaan sekolah juga menghadapi tantangan serupa, dengan beberapa sekolah kekurangan buku teks dan sumber daya pendidikan. Di sisi lain, perpustakaan perguruan tinggi, seperti Perpustakaan UI, Perpustakaan UGM, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan UNY adalah perpustakaan yang sudah melanggan database online terbesar, namun hanya perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki dana besar dan citra baik saja yang dapat sudah melanggan database online berskala besar ini (Hakim, 2015). Perpustakaan khusus dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh akses ke sumber daya informasi yang mahal seperti jurnal ilmiah dan *database*, misalnya pada Perpustakaan KPW Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah yang menghadapi tantangan di lingkungan internalnya, khususnya dalam teknologi dan ancaman eksternal terkait pengumpulan elektronik, konten informasi, teknologi informasi, dan hak cipta dalam pengembangan koleksinya (Mulyadi et al., 2019; Vitriana & Hermansyah, 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi efisien dalam pengadaan sumber daya informasi, kolaborasi dengan lembaga lain, dan upaya mencari pendanaan tambahan guna meningkatkan koleksi mereka demi memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat, siswa, mahasiswa, atau sektor khusus yang mereka layani (Afian & Saputra, 2021; Roesminingsih, 2020).

Kesimpulan

Permasalahan dan tantangan perpustakaan di Indonesia dari dimensi sumber daya keuangan yang memiliki dana terbatas, kurangnya tenaga ahli di bidang perpustakaan pada dimensi sumber daya manusia, sulitnya birokrasi dan proses yang panjang pada dimensi birokrasi, infrastruktur yang belum sesuai dan sulit mendapatkan perhatian pada dimensi sumber daya material, serta terbatasnya akses informasi dan koleksi pada dimensi sumber daya informasi merupakan hal krusial. Untuk memastikan efektivitas dan kualitas layanan yang disediakan oleh perpustakaan di Indonesia. Maka, perpustakaan dapat mengambil berbagai langkah strategis dalam mengatasi permasalahan dan tantangannya. Penerapan analisis biaya manfaat dan pengembalian investasi dapat membantu perpustakaan mengelola anggaran dengan lebih efisien. Teknik *benchmarking* memungkinkan perpustakaan untuk membandingkan dan meningkatkan kinerja sumber daya manusianya. Dukungan pimpinan dalam mengendalikan birokrasi menjadi kunci dalam proses manajemen perpustakaan. Investasi dalam infrastruktur perpustakaan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan akan meningkatkan layanan dan standar aksesibilitas. Pemanfaatan teknologi informasi, digitalisasi, dan pelatihan literasi informasi juga menjadi langkah penting dalam mengatasi permasalahan sumber daya informasi. Setiap jenis perpustakaan di Indonesia dapat mengadopsi teknik dan langkah teknis yang sesuai untuk mengendalikan manajemen perpustakaan. Kolaborasi yang luas dan analisis yang cermat akan membantu perpustakaan mencapai tujuan, meningkatkan layanan kepada pemustaka, dan memenuhi standar nasional perpustakaan. Pengendalian manajemen perpustakaan adalah kunci untuk menjadi penyedia informasi dan pengetahuan terdepan bagi masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

Afian, T., & Saputra, R. D. A. (2021). Inovasi fasilitas perpustakaan sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 6–12.

- Akbar, A., & Aplisalita, W. O. D. (2021). Fungsi perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 203–212.
- Allen, D. K., Given, L. M., Burnett, G., & Karanasios, S. (2019). Information behavior and information practices: A special issue for research on people's engagement with technology. *J. Assoc. Inf. Sci. Technol.*, 70(12), 1299–1301.
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan konsep literasi informasi santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>
- Asari, A., Rachmaningsih, D. M., Saryono, D., Rahmah, E., Widiyawati, A. T., Sari, R., Handayani, F., & Anna, N. E. V. (2022). *Manajemen perpustakaan*. Get Press.
- Baker, D., Ellis, L., Williams, C., & Wragg, C. (2023). *Benchmarking library, information and education services: New strategic choices in challenging times*. Elsevier.
- Bhati, P., & Kumar, I. (2020). Role of library professionals in a pandemic situation like covid-19. *International Journal of Library and Information Studies*, 10(2), 33–48. <https://www.ijlis.org/articles/role-of-library-professionals-in-a-pandemic-situation-like-covid19.pdf>
- Bode, E., Brunow, S., Ott, I., & Sorgner, A. (2019). Worker personality: Another skill bias beyond education in the digital age. *German Economic Review*, 20(4), e254–e294.
- Hakim, H. A. B. (2015). Internet dan Kapitalisme Informasi di Perpustakaan. *Info Persadha*, 13(2), 2–12.
- Harahap, W. R. (2018). Empat jenis perpustakaan zaman" now". *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 3(2), 194–202.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hollensbe, E., Wookey, C., Hickey, L., & George, G. (2014). Organizations with purpose. In *Academy of Management Journal* (Vol. 57, Issue 5, pp. 1227–1234). <https://doi.org/10.5465/amj.2014.4005>
- IFLA. (2015). *The International Federation of Library Associations and Institutions: IFLA school library guidelines 2015*. IFLA School Library Guidelines (Issue June). <https://www.ifla.org/files/assets/school-libraries-resource-centers/publications/ifla-school-library-guidelines.pdf%0Awww.ifla.org>
- Kane, G. (2019). The technology fallacy: People are the real key to digital transformation. *Research-Technology Management*, 62(6), 44–49.
- Knight, J., Dooly, M., & Barberà, E. (2023). Getting smart: towards critical digital literacy pedagogies. *Social Semiotics*, 33(2), 326–349.
- Line, J., & Line, M. B. (2023). *Review of the public library service in England and Wales for the Department of National Heritage*. Routledge.

- Mahardika, A. R. (2022). Manajemen perpustakaan. *Jurnal Informasi Dan Humas*, 1(1).
- Maslahah, K., & Rahmawati, N. H. (2019). Perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum: Dahulu, sekarang dan esok. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(2), 105–117.
- McGee, J., & Sammut-Bonnici, T. (2015). Competitive strategy. *Wiley Encyclopedia of Management*, 1–4.
- Moran, B. B., & Morner, C. J. (2018). Library and information center management. In *Libraries Unlimited*.
- Mulyadi, M., Zulkarnain, I., & Laugu, N. (2019). Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. <https://doi.org/10.22146/bip.39843>
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif (teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN” Veteran.
- Naudé, G. (2022). *Advice on establishing a library*. University of California Press.
- Ninsik, F. W., Gunawan, G., & Marleni, M. (2023). *Peranan perpustakaan sekolah dalam menunjang mutu pendidikan di SD Negeri Pulau Kidak*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 12. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/Perka_12_2017_SNP_Perpustakaan_SMA_Salinan.pdf
- Purnomo, P. (1999). *Profesionalisme versus Birokrasi; perpustakaan dan perubahan sosial*.
- Putra, D. M. (2017). Replika naskah nusantara sebagai pengembangan seni, budaya, dan sastra. *Manuskripta*, 7(1), 81–96.
- Razi, F. (2022). Strategi networking dan fundraising dalam pengelolaan perpustakaan desa (studi kasus Perpustakaan Adz-Dzikra Gampong Pineung). *LIBRIA*, 13(2), 142–155.
- Rema, I. N., & Putra, I. B. R. (2018). Sumber daya alam sebagai media literasi di Bali. *Forum Arkeologi*, 31(1), 1–14.
- Roesminingsih, E. (2020). Layanan dan fasilitas perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389–400.
- Rokan, M. R. (2017). Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Iqra*, 11(01).
- Setiawan, A., Astuti, I. F., & Kridalaksana, A. H. (2016). Klasifikasi dan pencarian buku referensi akademik menggunakan metode naïve bayes classifier (nbc) (studi kasus: Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur). *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30872/jim.v10i1.17>

- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sopwandin, I. (2021). *Manajemen perpustakaan perguruan tinggi*. Guepedia.
- Subiyantara, I. (2016). Eksistensi perpustakaan sekolah di era teknologi informasi (studi kasus pemanfaatan perpustakaan sekolah Di SMA Negeri 1 Surakarta). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Sudrajat, S. N., Kurniansyah, D., & Aryani, L. (2023). Implementasi kebijakan digitalisasi arsip pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 469–479.
- Suharti, L., & Sulisty, P. R. (2018). The implementation of human resources information system and it's benefit for organizations. *Diponegoro International Journal of Business*, 1(1), 1–7.
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan dan peluang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran online masa covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Sutinah, B. S. (2015). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendidikan* (B. Suyanto & Sutinah (eds.)). Kencana.
- Syarifuddin, S. (2014). Literasi teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17. <https://doi.org/10.20422/jpk.v17i2.14>
- Undang-Undang Nomor 43. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan_.pdf
- Vitriana, N., & Hermansyah, T. (2021). Digitalisasi grey literature sebagai strategi pengembangan koleksi pada Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 5(2), 225–244. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v5i2.225-244>
- Wahyuni, M. (2015). Peran pustakawan sebagai penyedia informasi. *Iqra, Jurnal*, 09(02), 39–53. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/73/225>
- Wahyuni, S. (2018). Upaya peningkatan minat baca mahasiswa: studi kasus pada Perpustakaan STMIK AKAKOM Yogyakarta. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 3(1), 11–19.
- Webber, D., & Peters, A. (2010). *Integrated library systems: Planning, selecting, and implementing*. Bloomsbury Publishing USA.